

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG GANTUNG DIRI DI KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGGIDUL YOGYAKARTA

Tiwi Sudyasih, Mamat Lukman

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

e-mail: tiwistikes@yahoo.co.id

Abstract: The Purpose of research was to determine the relationship between socioeconomic status with public perception of suicide. This research was correlation descriptive quantitative. The population in this study was district Karangmojo Gunungkidul's people age 55 to 60 years amounted to 3.091 people. The sample in this study amounted to 356 people. The technique of collecting data using questionnaires. The analysis used is regression analysis and partial correlation. The results of this research the of socioeconomic status factor made moderate category (79.78%), then the result of the public perception of suicide negative category (81.74%), more than public perception of suicide positive category (18.26%). In conclusions there was a relationship between socioeconomic status with public perceptions of suicide in Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta.

Keywords: socioeconomic status, public perception of suicide

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menentukan hubungan status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang gantung diri. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif korelasi. Populasi penelitian masyarakat Karangmojo Gunung Kidul yang berusia 55-60 tahun yaitu sebanyak 3.901 orang. Sampel yang diambil sebanyak 356 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan regresi dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi masyarakat adalah berkategori sedang (79,78%), sedangkan persepsi masyarakat tentang bunuh diri adalah persepsi negatif (81,74%), selebihnya persepsi masyarakat tentang bunuh diri adalah positif (18,26%). Adapun Simpulan akhir dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta.

Kata Kunci: status sosial ekonomi, persepsi masyarakat tentang bunuh diri

PENDAHULUAN

Saat ini manusia hidup dalam dunia yang membawa realitas tentang masalah global sehari-hari. Manusia berada dalam kondisi ketakutan terhadap kelemahan atau penyakit terminal, tekanan fase perkembangan kehidupan usia baya, kemudian masalah kemandirian dan identitas gender. Hal ini memperberat kehidupan dan ketidakamanan finansial. Tekanan kehidupan di dunia seperti ini mengakibatkan individu terpaksa menggunakan koping mengarah ke tindakan bunuh diri (Doengoes, 2006). Fenomena bunuh diri pada masyarakat Indonesia meningkat pada kelompok masyarakat yang rentan terhadap stresor psikososial yaitu pengungsi, remaja dan masyarakat sosial ekonomi rendah (Darmaningtyas, 2002).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang kasus bunuh dirinya cukup tinggi, yaitu mulai tahun 2008 sampai bulan Juli 2013 terdapat 362 kasus. Wilayah DIY terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul serta Kota Yogyakarta. Dari 362 kasus bunuh diri, terdapat 163 kasus atau 45% berasal dari Kabupaten Gunungkidul, kemudian 75 kasus atau 21% dari Kabupaten Bantul. Setelah itu Kabupaten Kulonprogo dengan 56 kasus atau 16% dan Kabupaten Sleman dengan 54 kasus atau 15% serta angka bunuh diri terendah ada di Kota Yogyakarta hanya 14 kasus atau 3% (Polda DIY, 2013).

Data dari Polres Gunungkidul (2013) menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai bulan Juli tahun 2013 kasus bunuh diri cukup tinggi yaitu ada 125 kasus bunuh diri. Pelaku bunuh diri di Gunungkidul ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 74%. Jika dilihat dari sisi usia, 85% pelaku bunuh diri adalah lansia. Sedangkan metode bunuh diri didominasi dengan metode gantung diri (97%). Fenomena bunuh diri dengan metode gantung diri tersebut dalam masyarakat

Gunungkidul dikenal dengan istilah pulung gantung. Menurut Supariasa (2002), status sosial ekonomi adalah status masyarakat yang menggunakan indikator pendidikan, pekerjaan dan penghasilan sebagai tolak ukur. Individu dengan pendidikan yang tinggi tentu tidak akan mudah percaya terhadap bunuh diri. Selain itu, individu dengan penghasilan yang layak dimungkinkan untuk dapat menikmati berbagai fasilitas yang dapat menambah wawasannya, sehingga tidak akan mudah terpengaruh terhadap mitos bunuh diri.

Berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Gunungkidul tahun 2012 didapatkan bahwa status sosial ekonomi masyarakat Gunungkidul masih rendah karena masih banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Persentase penduduk miskin yaitu 22,72%. Berdasarkan distribusi pendapatan, terdapat 40% penduduk yang berpendapatan rendah. Selain itu, sebagian besar masyarakat masih mengandalkan air tadah hujan juga untuk pertanian. Mereka hanya bisa bertani ketika musim penghujan, sehingga penghasilan mereka tidak bisa maksimal. Meskipun demikian, pelaku bunuh diri di Gunungkidul juga dilakukan oleh orang yang hidup berkecukupan yaitu mereka memiliki pekerjaan yang mapan (BPS Gunungkidul, 2012). Fenomena kejadian bunuh diri di Gunungkidul tertinggi ada di wilayah Kecamatan Karangmojo (Dinkes, 2013).

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana hubungan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta?". Tujuan Penelitian ini adalah 1) mengetahui status sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta; 2) mengetahui persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta; dan

3) mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul yang berumur 55 tahun sampai dengan 60 tahun yang berjumlah 3.091 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan *random sampling* yang berjumlah 356 orang lansia dari 9 desa yang ada di kecamatan Karangmojo.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karangmojo I dan Puskesmas Karangmojo II. Pelaksanaan penelitian pada tgl 3-25 April 2014 di wilayah Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Propinsi DIY. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data yang diambil langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang status sosial ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap bunuh diri. Teknik analisis data menggunakan regresi dan korelasi parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan merupakan hasil tabulasi data dari penelitian dengan responden sebanyak 356 orang. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang kemudian dideskripsikan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3-25 April 2014. Responden berasal dari masyarakat yang berumur 55-60 tahun di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul. Data karakteristik responden dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang responden sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, pendidikan dan pekerjaan. Adapun jenis kelamin responden laki-laki (70,0%) lebih banyak dibandingkan perempuan (30,0%). Usia responden sebagian besar 60 tahun (27,5%), kemudian diikuti 56 tahun (22,5%), 55 tahun (17,4%), 58 tahun (14,6%), 59 tahun (11,8%) dan terakhir 57 tahun (6,2%). Pemeluk Agama Islam mendominasi responden yaitu 98,0%. Pendidikan responden sebagian besar SMP (34,3%), kemudian diikuti SD (32,6%), SMA (25,0%) dan terakhir PT (8,1%). Pekerjaan responden sebagian besar petani (57,3%), kemudian diikuti buruh (23,0%), pegawai (14,6%) dan terakhir wiraswasta (5,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Responden Penelitian

Status Sosial Ekonomi	Jumlah	Persentase
Rendah	6	1,69%
Sedang	284	79,78%
Tinggi	66	18,54%
Jumlah	356	100,00%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat tentang Bunuh Diri Responden Penelitian

Persepsi Lansia tentang Bunuh Diri	Jumlah	Persentase
Negatif	291	81,74%
Positif	65	18,26%
Jumlah	356	100,00%

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi status sosial ekonomi sebagian besar mempunyai kategori sedang sebanyak 79,78%, kemudian diikuti rendah sebanyak 18,54% dan terakhir tinggi sebanyak 1,69%. Terlihat bahwa kecenderungan fre-

Tabel 3. Analisis Hubungan Status Ekonomi dan Persepsi masyarakat tentang Bunuh diri Responden Penelitian di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul

Status Ekonomi	Persepsi lansia				p
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Tinggi	4	1,1	62	17,4	0,000
Sedang	60	16,9	224	62,9	
Rendah	1	0,3	5	1,4	
Jumlah	65	18,3	291	81,7	

kuensi status sosial ekonomi berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar responden memiliki status sosial ekonomi yang sedang.

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi persepsi masyarakat (usia 55-60 tahun) tentang bunuh diri lebih banyak berada pada kategori negatif (81,74%) dibandingkan persepsi yang positif (18,26%). Melihat hasil perhitungan di atas terlihat bahwa kecenderungan frekuensi persepsi masyarakat (usia 55-60 tahun) tentang bunuh diri ada pada kategori negatif.

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai p hitung (0,000) yang didapat pada uji regresi lebih kecil dari p tabel (0,05) yang artinya faktor peluang kurang dari 5% maka hasil tersebut bermakna. Hal ini berarti terdapat hubungan antara status ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan status sosial ekonomi sebagian besar mempunyai kategori sedang sebanyak 79,78%, kemudian diikuti rendah sebanyak 18,54% dan terakhir tinggi sebanyak 1,69%. Melihat hasil perhitungan di atas terlihat bahwa kecenderungan frekuensi status sosial ekonomi berada pada kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar masyarakat di Kecamatan Karangmojo Gunungkidul memiliki status sosial ekonomi yang sedang. Apabila status sosial ekonomi ini dibandingkan dengan

UMR akan sedikit berbeda, dimana masih banyak penduduk yang penghasilannya dibawah UMR.

Fenomena ini dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk melihat status sosial ekonomi tidak hanya berdasarkan pada penghasilan masyarakat. Status sosial ekonomi diukur berdasarkan kuesioner dari BPS dengan mengukur penghasilan, pendidikan, kepemilikan rumah, tanah, kendaraan, alat elektronik dan lain sebagainya. Banyak masyarakat mempunyai penghasilan di bawah UMR tetapi sudah mempunyai rumah yang baik, motor bahkan mobil dan juga alat-alat elektronik lainnya. Fenomena ini dapat dipahami banyak masyarakat di Gunungkidul yang merantau dan sering sekali mengirimkan barang-barang atau uang kepada keluarga.

Status sosial merupakan kedudukan seseorang di masyarakat. Hal ini didasarkan pada pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang lebih rendah dengan mengacu pada pengelompokkan menurut kekayaan. Kelas sosial biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis (Sitorus, 2000). Faktor yang dianggap cukup berpengaruh terhadap sosial ekonomi adalah pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan dalam keluarga. Apabila dilihat dari hasil penelitian sebagian besar responden termasuk dalam kategori sedang

maka kondisi ini sejalan dengan pekerjaan responden yang sebagian besar petani (57,3%) dan tanah di Gunungkidul kurang baik untuk pertanian. Hasil yang diperoleh petani di daerah tersebut dapat dikatakan tidak cukup banyak untuk menopang kehidupannya. Di samping itu apabila dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar sampai pendidikan dasar saja (SD-SMP) yaitu 66,9%.

Adapun untuk persepsi pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang bunuh diri kategori negatif (81,74%) lebih banyak dibandingkan positif (18,26%). Ini menunjukkan sebagian besar masyarakat sudah tidak lagi menyetujui tindakan bunuh diri. Rendahnya persepsi masyarakat terhadap bunuh diri dapat dipahami sebagai sebuah keberhasilan dari peran tokoh masyarakat, agama dan pemerintah. Masyarakat tradisional sebagian besar masih sangat tergantung pada pemimpin dan pemuka agama. Sebagian besar mereka masih percaya pada agama dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama, mereka mempunyai corak hubungan sosial yang berbeda dan khas.

Peran ulama dalam masyarakat Islam sangat menentukan untuk menjaga norma-norma yang ada, dengan berlandaskan pada aturan Islam. Posisi ulama atau kyai dalam *reference group* (kelompok referensi) sebagai rujukan utama, sehingga apapun yang dikatakan kyai akan ditaatinya. Keberadaan Pondok Al Himah yang berada di Karangmojo telah memberikan manfaat pada masyarakat sekitar. Kyai memberikan nasehat bahwa bunuh diri itu hanya takhayul belaka bertentangan dengan ajaran aham sehingga tidak perlu untuk dituruti. Masyarakat sudah banyak yang sadar akan bunuh diri sehingga persepsi menjadi negatif.

Perilaku manusia merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan kepu-

tusan yang teliti dan beralasan. Perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subyek tersebut (Notoatmodjo, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal (faktor yang melekat pada objeknya) dan faktor internal (faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut). Sedangkan menurut Sunaryo (2013) faktor yang mempengaruhi persepsi adalah perhatian, kebutuhan, sistem nilai, ciri kepribadian dan gangguan kejiwaan.

Walgito (2002) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus. Individu dalam hubungannya dengan dunia luar selalu melakukan pengamatan untuk dapat mengartikan rangsangan yang diterima dan alat indera dipergunakan sebagai penghubung antara individu dengan dunia luar. Agar proses pengamatan itu terjadi, maka diperlukan objek yang diamati alat indera yang cukup baik dan perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan pengamatan. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Hal ini secara implisit menunjukkan bahwa persepsi tentang bunuh diri yang positif dapat mendorong seseorang untuk mempercayai bunuh diri tersebut dan akan melakukan tindakan yang diamanatkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan sebagian besar masyarakat mempunyai status sosial ekonomi yang sedang (87,64%) dan status sosial ekonomi mempunyai hubungan dengan persepsi tentang bunuh diri

($p=0,000$). Apabila status sosial ekonomi bertambah tinggi maka persepsi masyarakat tentang bunuh diri akan negatif, begitu pula sebaliknya apabila status sosial ekonomi bertambah rendah maka persepsi masyarakat tentang bunuh diri akan positif. Menurut Supriasa (2002), status sosial ekonomi adalah status masyarakat yang menggunakan indikator pendidikan, pekerjaan dan penghasilan sebagai tolak ukur. Individu dengan pendidikan yang tinggi tentu tidak akan mudah percaya terhadap bunuh diri. Selain itu, individu dengan penghasilan yang layak dimungkinkan untuk dapat menikmati berbagai fasilitas yang dapat menambah wawasannya, sehingga tidak akan mudah terpengaruh terhadap mitos bunuh diri.

Kasus bunuh diri merupakan problematika dunia yang tidak hanya terjadi dalam satu negara. Integrasi sosial (*social integration*), derajat keterikatan manusia pada kelompok sosialnya, sebagai faktor sosial kunci dalam tindakan bunuh diri (Henslin, 2007). Pada penelitian ini ditemukan bahwa faktor sosial dalam tindakan bunuh diri adalah status sosial ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan Macharica (2014) yang mengatakan kondisi sosial ekonomi masyarakat untuk sementara ini menjadi faktor dominan penyebab utama bunuh diri di Gunungkidul. Orang bunuh diri di Gunungkidul disebabkan kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian. Ada pula yang kehilangan sumber pendapatan secara mendadak karena migrasi, gagal panen, krisis keuangan dan bencana alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu status sosial ekonomi masyarakat Karangmojo, Gunungkidul sebagian besar mempunyai kategori sedang sebanyak 79,78%, sedangkan persepsi masyarakat Karangmojo, Gunungkidul tentang bunuh diri memiliki persepsi negatif (81,74%). Adapun simpulan akhir dari penelitian ini yaitu terdapat hu-

bungan antara status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Karangmojo Gunungkidul. Apabila status sosial ekonomi bertambah rendah maka persepsi masyarakat tentang bunuh diri akan positif. Dan apabila status sosial ekonomi bertambah tinggi maka persepsi masyarakat tentang bunuh diri akan negatif.

Saran bagi institusi yaitu hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keilmuan tentang status sosial ekonomi dengan persepsi masyarakat tentang bunuh diri di Karangmojo Gunungkidul Yogyakarta. Peningkatan sosial ekonomi dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi alam yang ada maupun pemberdayaan masyarakat baik berupa pembinaan serta peminjaman modal usaha, sedangkan untuk Keperawatan diharapkan perawat di Karangmojo Gunungkidul khususnya perawat komunitas dapat memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dengan lebih mempertimbangkan sosial budaya setempat. Kemudian meningkatkan program kesehatan jiwa melalui kerja sama lintas program dan lintas sektoral untuk menurunkan kasus bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Darmaningtyas. 2002. *Bunuh Diri Menyungkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Salwa: Press: Yogyakarta.
- Dinkes. 2013. *Angka dan data Kejadian Bunuh Diri*. Gunungkidul: Dinkes Gunungkidul.
- Doenges, M. E. 2006. *Rencana Asuhan Keperawatan Psikiatri*. Marilyn Doenges, Mary C, dkk; Alih bahasa Laili Mahmuda dkk, editor edisi Bahasa Indonesia, Monika Eseler. EGC: Jakarta.

- Henslin, James K. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid II*. Alih Bahasa Kamanto Sunarto. Erlangga: Jakarta.
- Macharica, C. 2014. *Kemiskinan Penyebab Bunuh Diri di Gunungkidul*. Tempo online: <http://www.tempo.co/read/news/2014/03/25/173565255/Kemiskinan-Penyebab-Bunuh-Diri-di-Gunungkidul>, diakses 25 Juni 2014 jam 21.35.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Polda DIY. 2013. *Angka dan data Kejadian Bunuh Diri*. Yogyakarta: Polda Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Polres Gunungkidul, 2013. *Angka dan Data Kejadian Bunuh Diri*. Gunungkidul: Polres Gunungkidul.
- Sitorus, M. 2000. *Sosiologi*. Cahaya Budi: Bandung.
- Sunaryo. 2010. *Psikologi Untuk Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Supariasa, I.D.N. 2002. *Penilaian Status Gizi*. EGC: Jakarta.